

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang dapat meningkatkan mutu layanan konseling dan dapat diterapkan di SMU. Kerangka dan isi komponen model yang dikembangkan disusun berdasarkan hasil kajian kepustakaan, kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, kajian ketentuan formal, dan kajian empiris terhadap kebutuhan dan keadaan aktual konseling kelompok yang berlaku di SMU.

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk membuat penyandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah populasi (Depdikbud, 1986:9); dalam hal ini menganalisis pelaksanaan konseling kelompok yang sudah dilakukan, mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, menganalisis ketidaklayakan konseling kelompok yang telah dilakukan, mengumpulkan dan menganalisis kebutuhan pengembangan model konseling kelompok di sekolah.

Peneliti setelah merancang model hipotetik berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh kemudian menggunakan metode partisipatif-kolaboratif, dalam uji kelayakan dan uji-lapangan model hipotetik konseling kelompok yang dikembangkan dalam penelitian. Dalam uji-kelayakan dilakukan melalui seminar dan lokakarya melibatkan konselor, ahli, dan dosen konseling untuk ikut berpartisipasi dan bekerjasama dalam bentuk memberikan sumbang saran penyempurnaan terhadap model hipotetik yang telah dirancang. Dalam uji-lapangan, partisipasi dan kerja sama dilakukan oleh peneliti, konselor dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan model konseling kelompok hipotetik di sekolah.

B. Subyek Penelitian

Dalam studi ini, ditetapkan SMU Negeri 1, SMU Negeri 2, dan SMU Negeri 10 Kota Semarang sebagai peserta penelitian. Dasar penempatannya adalah ketiga SMU Negeri tersebut secara obyektif telah melaksanakan layanan konseling kelompok tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami berbagai kendala. Subyek yang menjadi peserta penelitian ini terdiri atas : (1) guru pembimbing (2) siswa dan (3) kepala sekolah.

Subyek penelitian dari guru pembimbing ditetapkan dengan menyeleksi guru pembimbing yang representatif untuk mencapai tujuan penelitian (Kerlinger, 1990:). Guru pembimbing yang dipilih dalam penelitian ini adalah konselor, yaitu yang berijazah sarjana bimbingan dan konseling dan telah pernah mengikuti penataran bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, selanjutnya peneliti akan menggunakan istilah konselor dalam pengembangan model konseling kelompok. Subyek penelitian dari unsur siswa adalah siswa yang menjadi tanggungjawab (siswa asuh) konselor yang dipilih dalam sampel penelitian dan ditetapkan berdasarkan pada identifikasi kebutuhan siswa akan bantuan layanan konseling kelompok. Subyek penelitian dari unsur kepala sekolah yaitu kepala sekolah dari ketiga SMU yang dijadikan peserta penelitian.

Secara keseluruhan, sebaran subyek penelitian ini meliputi : kepala sekolah 3 orang, konselor 15 orang, siswa 135 orang yang terdiri dari siswa kelas I sebanyak 45 orang, kelas II sebanyak 45 orang, dan kelas III sebanyak 45 orang.

C. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini dilakukan melalui enam tahap kegiatan, yaitu: tahap I : persiapan, tahap II: merancang model hipotetik, tahap III: uji-kelayakan model hipotetik, tahap IV : perbaikan model hipotetik, tahap V: uji-lapangan model hipotetik, tahap VI: merancang model "akhir".

Tahap I : Persiapan Pengembangan Model Konseling Kelompok.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi evaluasi, yaitu mencari informasi untuk pengembangan (memotret kondisi obyektif di lapangan) yang meliputi:
 - (1) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang kebutuhan siswa yang berorientasi pada pencegahan terhadap gangguan kepribadian, pengatasan masalah, dan kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan kepribadian.
 - (2) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang kondisi obyektif lingkungan belajar siswa di sekolah.
 - (3) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang implementasi aktual konseling kelompok di SMU.
- b. Mengkaji konseptual model konseling kelompok.
- c. Mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan model konseling kelompok.
- d. Mengkaji ketentuan formal pelaksanaan konseling di SMU.

Tahap II : Merancang Model Hipotetik Konseling Kelompok. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Merancang model hipotetik konseling kelompok yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritik, kondisi obyektif di lapangan, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan ketentuan formal pelaksanaan konseling kelompok di SMU.
- b. Analisis kesenjangan antara model konseling kelompok hipotetik dengan implementasi aktual konseling kelompok di lapangan.
- c. Mendeskripsikan kerangka kerja kolaboratif dengan personil konseling (konselor) di lapangan dalam menguji kelayakan model hipotetik konseling kelompok.

Tahap III : Uji Kelayakan Model Hipotetik Konseling Kelompok. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan :

- a. Uji kelayakan melalui seminar dan lokakarya (semiloka) dengan para ahli, teman sejawat, dan konselor di SMU Negeri Kodia Semarang.
- b. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji kelayakan.

Tahap IV: Perbaikan Model Hipotetik (Teruji I). Berdasarkan hasil pelaksanaan uji kelayakan, peneliti melakukan kegiatan:

- a. Mengevaluasi hasil uji kelayakan model hipotetik.
- b. Memperbaiki model hipotetik secara kolaboratif.
- c. Tersusun model hipotetik konseling kelompok di SMU (teruji I).

Tahap V: Uji-Lapangan (Uji-Empirik) Model Hipotetik. Pelaksanaan uji-lapangan dilakukan bersama konselor dan kepala sekolah, melalui langkah-langkah berikut ini.

- a. Menyusun rencana kegiatan uji-lapangan.
- b. Melaksanakan uji-lapangan.
- c. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji-lapangan.

Tahap VI: Merancang Model “Akhir” Konseling Kelompok (Model Teruji II).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi hasil uji-lapangan model konseling kelompok (teruji I).
- b. Memperbaiki model konseling kelompok secara kolaboratif.
- c. Tersusun model “akhir” konseling kelompok (model teruji II).

Secara lebih operasional, proses pengembangan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem dapat diuraikan sebagai berikut. Tahap pertama, peneliti melakukan penelitian pendahuluan (studi evaluasi) yaitu mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan siswa yang berorientasi pada pencegahan terhadap gangguan kepribadian, pengatasan masalah, dan kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya; kondisi

obyektif lingkungan belajar siswa di sekolah; implementasi aktual konseling kelompok di SMU, untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan dan kebutuhan siswa akan layanan konseling kelompok, serta kekurangan dalam implementasi konseling kelompok diukur dari layanan konseling kelompok yang ideal. Sebagai kriterium, layanan konseling kelompok yang ideal (konseptual) diadakan kajian teroretis, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu, kajian ketentuan formal yang diterbitkan oleh Depdikbud, peneliti merumuskan dan menyajikan dalam Bab II.

Tahap kedua, merancang model konseling kelompok hipotetik. Bertolak dari hasil studi evaluasi, peneliti merancang model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang sifatnya masih hipotetik. Model hipotetik konseling kelompok dirancang berdasarkan kajian studi evaluasi, kajian teoritik, kajian hasil penelitian, dan kajian ketentuan formal. Peneliti melakukan analisis kesenjangan antara model hipotetik dengan implementasi aktual di lapangan. Setelah itu kemudian peneliti mendeskripsikan kerangka kerja kolaboratif dalam menguji kelayakan model hipotetik.

Tahap ketiga, melakukan uji kelayakan model hipotetik. Model konseling kelompok yang masih bersifat hipotetik (model hipotetik), perlu di uji-kelayakan dan uji-lapangan. Jika hasil pengujian menunjukkan ketidakpuasan, model dikembangkan kembali, dan jika hasil pengujian menunjukkan memuaskan, model siap untuk diberlakukan atau dioperasikan (Hussain, 1973). Tujuan pengujian model konseling kelompok yaitu untuk menggali informasi dan bahan-bahan pertimbangan dalam merevisi model produk yang dikembangkan serta menentukan manfaat dan kesiapan model diberlakukan di SMU. Pengujian model meliputi pengujian komponen, pengujian subsistem dan pengujian secara keseluruhan dari sistematisnya model. Komponen-komponen model konseling kelompok di uji terlebih dahulu kemudian baru di uji secara keseluruhan dari sistemnya. Pada tahap ini model konseling kelompok hipotetik di uji secara rasional (uji kelayakan) melalui uji ahli, uji sejawat, dan uji lapangan terbatas yang dilakukan melalui seminar dan lokakarya.

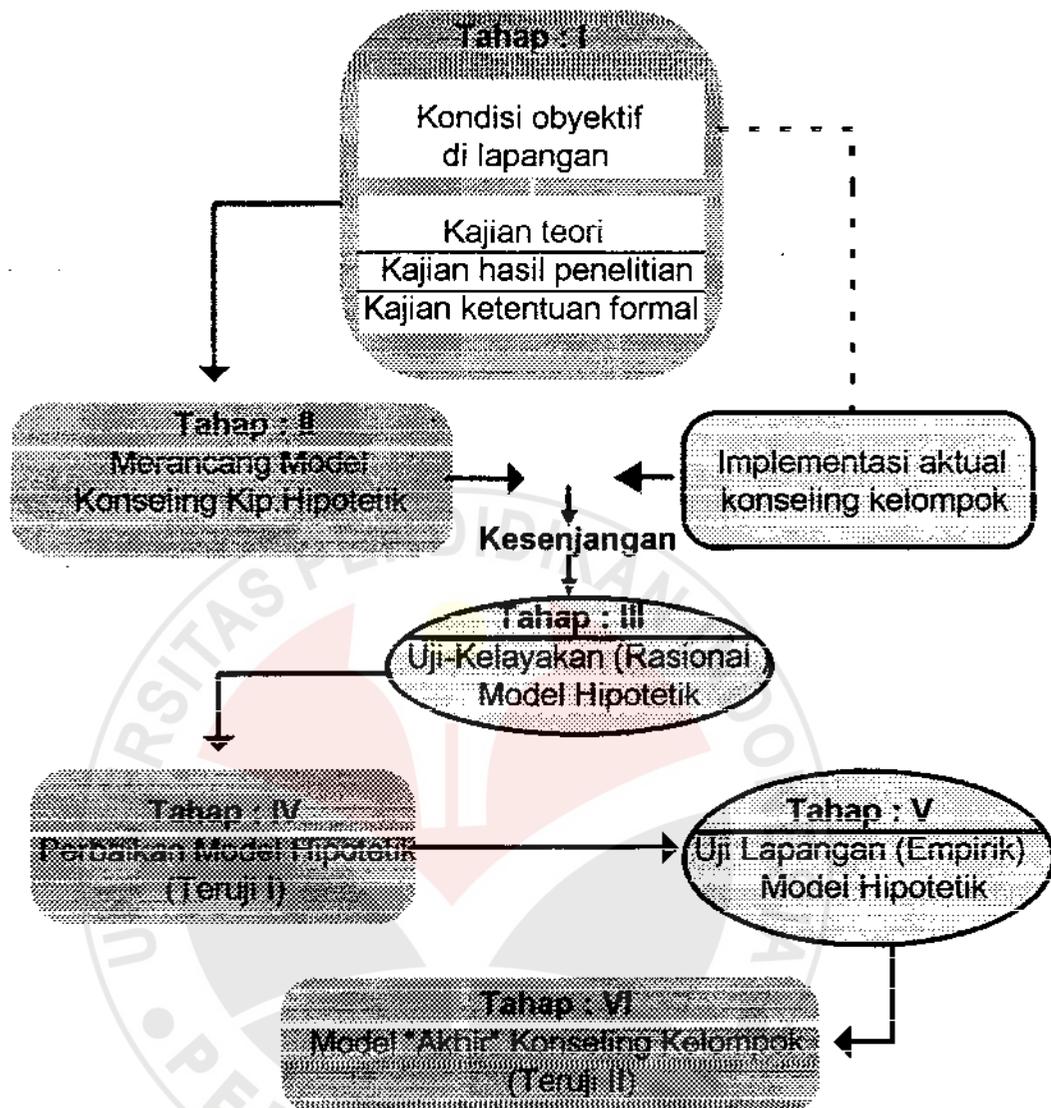
Tahap keempat, perbaikan model konseling kelompok hipotetik. Berdasarkan hasil uji kelayakan diperoleh balikan (feedback) yang diperlukan bagi penyempurnaan model. Perbaikan model dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan konselor di sekolah. Setelah melalui proses tersebut barulah dapat dihasilkan model konseling kelompok hipotetik berdasarkan pendekatan sistem sebagai model yang telah teruji tahap I.

Tahap kelima, uji-lapangan (uji-empirik) model konseling kelompok hipotetik. Uji-lapangan dilakukan melalui penelitian partisipatoris, yaitu dilakukan bersama konselor dan kepala sekolah dalam menyusun rencana kegiatan uji-lapangan, melaksanakan uji-lapangan, dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji-lapangan. Uji-lapangan dilakukan di SMU Negeri 1 Semarang, SMU Negeri 2 Semarang, dan SMU Negeri 10 Semarang, yang melibatkan 15 orang konselor, 135 orang siswa, dan 3 orang kepala sekolah. Dari hasil terhadap proses pelaksanaan uji-lapangan, diperoleh balikan (feedback) yang diperlukan bagi penyempurnaan model.

Tahap keenam, merancang model "akhir" konseling kelompok. Berdasarkan balikan yang diperoleh melalui uji-lapangan (uji empirik), dilakukan evaluasi hasil uji-lapangan dan perbaikan model secara kolaboratif antara peneliti dengan konselor di sekolah. Setelah melalui proses tersebut barulah dapat dihasilkan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem sebagai model yang telah teruji tahap II. Model konseling kelompok yang dihasilkan ini diharapkan dapat diterapkan di SMU dan menunjukkan peningkatan pada kualitas layanan bantuan kepada siswa secara profesional.

Penyempurnaan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem hasil penelitian ini selanjutnya dilakukan terus dengan pengembangan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini, pengembangan hanya didasarkan kepada balikan yang diperoleh dari dua kali uji coba yaitu uji-kelayakan (uji-rasional) dan uji-lapangan (uji-empirik). Meskipun demikian, balikan-balikan yang diperoleh diharapkan cukup berarti bagi perbaikan dan penyempurnaan model konseling kelompok yang dihasilkan dari penelitian ini.

Proses pengembangan model konseling kelompok tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 9: Proses Pengembangan Model Konseling Kelompok

D. Pengembangan Instrumen

Fokus penelitian memerlukan data pokok mengenai kondisi obyektif dilapangan yang akan dijadikan dasar untuk mengembangkan model konseling kelompok di SMU. Data kondisi obyektif di lapangan yang akan dijaring terdiri dari tiga jenis data, yaitu : (1) pemenuhan kebutuhan siswa akan bantuan yang terfokus pada pencegahan terhadap gangguan kepribadian, pengatasan

masalah, dan kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya , (2) lingkungan siswa di sekolah, dan (3) implementasi aktual konseling kelompok di SMU. Untuk memenuhi kebutuhan data tersebut, dalam studi ini dikembangkan instrumen penelitian sebagai berikut.

a. Kuesioner

Kuesioner untuk siswa dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang pemenuhan kebutuhan siswa akan bantuan yang berorientasi pada pencegahan, pengatasan masalah, dan pengembangan pribadi; lingkungan siswa di sekolah; dan harapan siswa terhadap layanan konseling kelompok di sekolahnya.

Kuesioner untuk mengukur pemenuhan kebutuhan siswa akan bantuan yang berorientasi pencegahan, pengatasan masalah, dan pengembangan pribadi, dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada konsep konseling kelompok yang berorientasi pada pencegahan, pengatasan masalah, dan pengembangan pribadi. Kuesioner ini disusun dalam bentuk skala, yaitu: sangat terpenuhi (ST), terpenuhi (T), tidak terpenuhi (TT), dan sangat tidak terpenuhi (STT).

Kuesioner untuk mengidentifikasi harapan siswa terhadap layanan konseling kelompok, dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada kemungkinan-kemungkinan harapan siswa. Kuesioner ini disusun dalam bentuk "terbuka-tertutup". Jawaban atas butir-butir pertanyaan tidak di skor, tetapi diidentifikasi prosentase jumlah siswa yang memilih alternatif jawaban yang disediakan maupun yang lain.

Kuesioner untuk konselor dan Kepala sekolah, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang harapannya terhadap layanan konseling kelompok yang di selenggarakan di sekolah. Kuesioner ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kemungkinan-kemungkinan harapan tentang layanan konseling kelompok. Kuesioner ini disusun dalam bentuk "terbuka-tertutup". Jawaban atas butir-butir pertanyaan tidak di skor, tetapi diidentifikasi jawabannya. Kisis-kisi dan kuesioner terlampir.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara untuk konselor, dipergunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang implementasi aktual layanan konseling kelompok di sekolah. Pedoman wawancara ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada konsep komponen-komponen program konseling kelompok di sekolah.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk "pertanyaan terbuka-tertutup", dan jawabannya tidak di skor melainkan dirumuskan secara kualitatif yang merupakan gambaran riil implementasi aktual layanan konseling kelompok di sekolahnya.

c. Pedoman observasi

Pedoman observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi fisik sekolah, sebagai kelengkapan sekaligus "pembuktian" atas jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru pembimbing. Jadi, hasil observasi tersebut dipergunakan untuk mempertegas data lingkungan fisik sekolah.

Pengembangan instrumen pengumpul data tersebut dilakukan dengan prosedur yang sudah baku. Prosedur tersebut adalah (a) merumuskan definisi konseptual construct yang hendak diukur, (b) merumuskan definisi operasional construct tersebut, (c) menjabarkan definisi operasional ke dalam komponen-komponennya, (d) menjabarkan komponen-komponen tersebut ke dalam indikator-indikatornya, (e) menurunkan indikator-indikator menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan, (f) mengemas butir-butir pertanyaan atau pernyataan menjadi instrumen utuh, dan (g) memvalidasi instrumen.

Validasi instrumen dilakukan dalam bentuk judgement oleh para ahli yang dalam hal ini adalah "pembimbing" penulisan disertasi dan "kelompok peneliti" sendiri, serta judgement oleh sejumlah siswa terhadap instrumen untuk siswa.

E. Analisis Data

Sejalan dengan prosedur penelitian ini, maka analisis data dalam studi ini diarahkan dalam tiga tahap kegiatan penelitian.

1. Analisis Data Penelitian Tahap Pertama

Analisis data penelitian pada tahapan ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan untuk menghitung prosentase tingkat pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa akan bantuan untuk setiap aspeknya. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi obyektif : (a) pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa akan bantuan, (b) lingkungan siswa di sekolah, dan (c) implementasi aktual layanan konseling kelompok di sekolah.

2. Analisis Data Penelitian Tahap Kedua

Analisis data pada tahapan ini menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah menelaah kondisi obyektif : pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa akan bantuan, lingkungan siswa di sekolah, dan implementasi aktual layanan konseling kelompok sebagai dasar untuk merumuskan model "awal" layanan konseling kelompok di SMU. Analisis ini dipertajam dengan masukan dan hasil validasi.

3. Analisis Data Penelitian Tahap Ketiga

Data penelitian tahapan ketiga dianalisis dengan prosedur kualitatif. Bentuk analisis yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun model "akhir" konseling kelompok yang berdasarkan pendekatan sistem di SMU (model teruji II).